

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECENDERUNGAN
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2008-2012**



NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun Oleh :

SHANDY SURYA SIHDARMA

B 200 100 011

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

HALAMAN PENGESAHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini telah membaca naskah publikasi dengan judul :

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECENDERUNGAN
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2008-2012.**

Yang di tulis oleh :

SHANDY SURYA SIHDARMA

NIM : B 200 100 011

Penandatanganan berpendapat bahwa naskah publikasi tersebut memenuhi syarat untuk di terima.

Surakarta, Juli 2014

Pembimbing Utama



(Dra. Nursiam, Ak, M.H)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



(Dr. Triyono, SE. M.Si)

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECENDERUNGAN
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2008-2012**

SHANDY SURYA SIHDARMA

B 200 100 011

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail : shandy.eses@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to predict the effect of audit quality, financial condition, the growth of the company, the previous year's audit opinion, firm size, and debt-to-equity ratio of the tendency of going-concern audit opinion.

In this study the type of data used is quantitative data with a population of 145 companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2008-2012. The analytical method used is logistic regression analysis with sample totaling 20 companies were selected based on purposive sampling method for 5 periods.

Based on the analysis it can be concluded that the quality of the audit significant negative effect on the going-concern audit opinion, the financial condition of the company has no significant effect on the going-concern audit opinion, the growth of the company has no significant effect on the going-concern audit opinion, the previous year's audit opinion has no effect significantly to the going-concern audit opinion, the size of the company does not have a significant effect on the going-concern audit opinion, and debt-to-equity ratio does not significantly influence the going-concern audit opinion.

Key words: quality audits, financial condition, the growth of the company, previous year's audit opinion, company size, debt-to-equity ratio, going concern audit opinion.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang ini, yang menjadi topik dalam lingkup perekonomian adalah kemampuan perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam mengelola entitas tersebut serta bagaimana menghasilkan kinerja yang baik untuk jangka waktu ke depan. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, dan pihak lain yang berkepentingan (Hany, Cleary dan Mukhlisin 2003). Dengan mendeteksi kinerja keuangan perusahaan, kita dapat mengidentifikasi kondisi perusahaan.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis (Setyarno et.al 2006).

Opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern*, mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis yang normal. Di lain pihak, perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik atau sehat memperoleh opini “*standart*” atau “*unqualified*”. Dari sudut pandangan auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Lenard et.al 1998 dalam Ramadhany 2004).

Pentingnya informasi tentang opini *going concern* mendorong peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemberian opini audit *going concern* ini. Faktor-faktor yang akan diuji meliputi kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan utang (*debt to equity ratio*).

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kualitas Audit dan Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Junaidi dan Jogiyanto Hartono (2010) menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan. Craswell, *et al.* (dalam Fanny dan Sylvia Saputra, 2005) menyatakan bahwa, klien biasanya mempersepsikan auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional, memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, namun demikian dalam banyak penelitian kompetensi dan independensi masih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas audit secara aktual (Ruiz Barbadillo *et al.*, 2004

dalam Rahman dan Baldrice Siregar, 2012). Berdasarkan uraian diatas hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap Kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Kondisi Keuangan Perusahaan dan Kemungkinan Penerimaan Opini *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). McKeown *et al.* (1991) dalam penelitian Rahman dan Baldrice Siregar (2012) menemukan bukti bahwa, auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Krishnan (1996) dalam penelitian Rahman dan Baldrice Siregar (2012) menyatakan bahwa auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan berada diatas 28% dengan menggunakan model prediksi Zmijeski. Carcello & Neal (2000) dalam Setyarno (2006) menyatakan bahwa, semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Dengan menggunakan model prediksi Zscore Altman, hasil penelitian Ramadhany (2004) selaras dengan penelitian Carcello & Neal (2000).

H2 : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Pertumbuhan Perusahaan dan kemungkinan Penerimaan Opini *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992). Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba.

H3 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Mutchler (1984) dalam penelitian Setyarno *et.al* (2006) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Mutchler (1985) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini

audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model yang lain.

H4 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Ukuran Perusahaan dan Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. (Sujiyanto, 2001 dalam Junaidi dan Jogiyanto Hartono, 2010) dalam penelitiannya menggunakan penjualan atau *asset* untuk mengukur besarnya perusahaan, jika pertumbuhannya bernilai positif maka dapat mencerminkan besarnya ukuran perusahaan. Menurut Widyantari (2011) ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang.

H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Utang (*Debt to Equity Ratio*) dan Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Chen dan Cruch (1992) dalam Rahman dan Baldrice Siregar (2012) menyatakan bahwa, perusahaan yang memiliki aset lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. *Debt to equity ratio* diukur dengan membandingkan antara total kewajiban dengan total *equity*. Rasio ini

mengukur tingkat persentase utang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki, semakin besar tingkat *debt to equity ratio* menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, karena sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang.

H6 : *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Populasi Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2007:78). Kriteria yang dipertimbangkan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Auditee* sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum 1 Januari 2008.
2. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama tahun 2008 - 2012.
3. Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya 2 periode laporan keuangan (2 tahun) secara berturut-turut. Hal ini dikarenakan auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang mempunyai laba bersih setelah pajak

positif (McKeown *et al.* 1991 dalam Rahman dan Baldrice Siregar 2012).

Pengukuran dan Definisi Operasional

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2007:33). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya di masa mendatang.

Variabel Independen. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik positif atau negatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

Kualitas Audit

Pengukuran kualitas audit masih tetap merupakan sesuatu yang tidak jelas, tetapi pemakai laporan keuangan biasa mengaitkannya dengan reputasi auditor. Teoh & Wong, (1993) dan Craswell *et al.* (1995) dalam Rahman dan Baldrice Siregar (2012) menyatakan, klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi, karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan, pengakuan internasional, dan adanya *peer review*.

Kondisi Keuangan Perusahaan

McKeown *et al.* (1991) dalam Rahman dan Baldrice Siregar (2012) menemukan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Opini *going concern* yang tidak diinginkan ini mengakibatkan jatuhnya harga saham (Fleak and Wilson, 1994 dalam Rahman dan Baldrice Siregar 2012). Tingkat kesehatan perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Pada perusahaan yang kondisi keuangannya baik, auditor cenderung untuk tidak mengeluarkan opini audit *going concern* (Ramadhany, 2004) dalam Rahman dan Baldrice Siregar (2012).

Pertumbuhan Perusahaan

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Rahman dan Baldrice Siregar 2012).

Opini Auditor Sebelumnya

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha, serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi SIAE (Sistem Informasi Auditing Etika profesi) berterima umum (SPAP, 2001 dalam Rahman dan Baldrice Siregar, 2012).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah, dan kecil. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui logaritma total aset. Total aset dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan, bahwa nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan (Rahman dan Baldrice Siregar, 2012)

$$\text{Size} = \text{Logaritma Total Aset}$$

Debt to Equity Ratio

Rasio ini menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasi perusahaan. *Debt to equity ratio* dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan antara total kewajiban dengan total *equity*. Rasio ini mengukur sejauhmana aset perusahaan dibelanjai dengan kewajiban yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Utang} / \text{Total Ekuitas}$$

Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Variabel kondisi keuangan perusahaan di ukur dengan *Z-Score*. Dari hasil analisis data statistik nilai terendahnya adalah -1,54 sedangkan nilai tertinggi sebesar +4.31. Rata-rata *Z-Score* adalah sebesar +0.0738, artinya rata-rata perusahaan sampel dalam penelitian ini di kategorikan dalam kondisi kebangkrutan.

Analisis Inferensial.

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan regresi logistik.

Langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut :

1. Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Sebagaimana terlihat dalam tabel IV.6 bahwa perbandingan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood } (-2 \text{ Log } L)$ pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai $-2 \text{ Log } L$ Akhir (*Block Number = 1*) adalah sebesar +134.835 untuk nilai awal, dan setelah di masukkan enam variabel independen, maka nilai akhir dari $-2 \text{ Log } L$ adalah sebesar +120.165. dapat di lihat bahwa $-2 \text{ Log } L$ mengalami penurunan, sehingga dapat di katakan bahwa model yang di hipotesiskan *fit* dengan data.

a. Menganalisis Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik di tunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square* sebagaimana terlihat dalam tabel IV.7. Berdasarkan data dari tabel tersebut dapat di lihat bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar +0,186, sehingga variabilitas variabel dependen yang dapat di jelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 18,6%, sedangkan sisanya sebesar 81,4% di jelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama variasi variabel bebas (kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *debt to equity ratio*) dapat menjelaskan variasi variabel *going concern* sebesar 18,6%.

2. nilai Kelayakan Model Regresi

Pengujian hipotesis selanjutnya adalah menilai kelayakan model regresi logistik yang akan di gunakan. Bahwa nilai dari pengujian Hosmer and Lemeshow adalah sebesar +0,264. Dari hasil tersebut, maka dapat di katakan bahwa H_0 di terima, yang mana hal tersebut dikarenakan nilai signifikansi yang di peroleh lebih besar daripada +0,05. Oleh karena nilai signifikansi yang di peroleh jauh di atas +0.05, sehingga dapat di simpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat di katakan pula model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

3. Matriks Klasifikasi Model

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkina penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur di BEI. Dalam tabel tersebut dapat diketahui bahwa kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerina opini audit going concern adalah sebesar 56,8%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 25 laporan keuangan yang diberi opini audit going concern dari total 44 laporan keuangan yang seharusnya diberi opini audit *going concern*. Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak menerima opini audit going concern adalah sebesar 74,1%, yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 40 laporan keuangan yang diberi opini non going concern dari

total 54 laporan keuangan yang seharusnya diberi opini audit *non going concern*. Tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat prediksi model adalah sebesar 66,3%, dimana 56,8% *going concern* dan 74,1% *non going concern* telah mampu di prediksi oleh model. Artinya kemampuan prediksi dari model dengan variable kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan debt to equity ratio secara statistik dapat memprediksi sebesar 66,3%.

4. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi (*Variables in The Equation*) dimana pengujian koefisien regresi tersebut menggunakan regresi logistik Adapun model yang di hasilkan dari pengujian terhadap model regresi adalah sebagai berikut :

$$GCO = -3,930 + -1,245 ADQ + 0,025 ZSC + 0,316 PRO + 0,214 SLR + 0,664 SIZ + 0,007 DER + \varepsilon$$

PEMBAHASAN

Pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pada tabel IV.10 dapat diketahui bahwa variabel kualitas audit yang diprosikan dengan besaran Kantor Akuntan Publik (KAP) menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -1,245 dengan tingkat signifikansi sebesar +0,02 lebih kecil, yang artinya hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini tidak berhasil didukung (ditolak). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas audit

berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini berlawanan karena perusahaan yang menjadi sampel sendiri adalah perusahaan yang mengalami rugi, sehingga auditor besar kemungkinan kecil akan memberikan opini *going concern* pada perusahaan rugi. Signifikansi yang menunjukkan $< 0,05$, maka reputasi auditor dapat dikatakan berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Januarti (2009) dimana variabel kualitas audit (*big four*) berpengaruh negatif signifikan atas kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian variabel kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan nilai *Z-Score*. Pada tabel IV.10 menunjukkan bahwa koefisien regresi positif sebesar $+0,025$ dengan tingkat signifikansi $0,944$. Oleh karena itu signifikansi lebih besar dari 5% ($+0,05$), maka hipotesis (H2) dalam penelitian ini berhasil diterima. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Rahman dan Siregar (2012) dan Arga dan Wedari (2007), bahwa perusahaan yang mengalami masalah keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Auditor akan sangat memperhatikan kondisi keuangan perusahaan dalam menerbitkan opini audit *going concern*, sehingga apabila perusahaan mengalami kesulitan dalam masalah keuangan maka belum tentu auditor akan memberikan pendapatnya terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian terhadap variabel pertumbuhan perusahaan yang di proksikan dengan rasio penjualan pada tabel IV.10 menunjukkan nilai koefisien regresi positif +0,316 dengan tingkat signifikansi sebesar +0,308. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Selaras dengan penelitian Fany dan Saputra (2005) serta Setyarnmo *et.al* (2006) bahwa rasio pertumbuhan perusahaan yang positif belum tentu menjamin auditee untuk tidak mendapatkan opini audit *going concern*.

Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pada tabel IV.10 dapat diketahui bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya menunjukkan nilai koefisien positif sebesar +0,214 dengan tingkat signifikansi sebesar +0,635 lebih besar dari +0,05, yang artinya hipotesis (H4) dalam penelitian ini tidak berhasil didukung (ditolak). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian dari Santosa dan Wedari (2007), bahwasanya belum tentu auditor memberikan pendapatnya yang sama dengan tahun sebelumnya namun tetap melihat kondisi keseluruhan perusahaan pada saat itu, dengan mengamati kondisi keuangan dan kondisi lain yang mendukung untuk memberikan pendapat pada *auditee*.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian atas variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *log total asset*. Pada tabel IV.10 menunjukkan bahwa koefisien regresi positif +0,664 dengan tingkat signifikansi +0,070. Oleh karena tingkat signifikansi lebih besar 5% (+0,05), maka hipotesis (H4) dalam penelitian ini berhasil didukung (diterima). Penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan Ramadhany (2004) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini juga mendukung hasil temuan dari penelitian Junaidi dan Hartono (2010).

Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian terhadap variabel *debt to equity ratio* yang diukur dengan rasio *DER* yang membandingkan total utang dengan total modal pada tabel IV.10 menunjukkan nilai koefisien regresi +0,007 dengan tingkat signifikansi sebesar +0,251. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini selaras dengan penelitian Susanto (2009) bahwasanya auditor dalam memberikan tidak melihat dari sejauhmana modal perusahaan dalam menutup hutang dari pihak luar tetapi dari kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang diberikan oleh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *debt to equity ratio* terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2008-2012.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil suatu simpulan sebagai berikut :

1. Variabel kualitas audit yang diukur berdasarkan skala KAP (*big four dan non big four*) berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern dimana nilai koefisiennya adalah negatif sebesar -1,245 dengan signifikansi +0,02. Jika dilihat dari tingkat signifikansinya seharusnya hipotesis ini diterima, namun dalam penelitian ini hipotesis (H1) dalam penelitian ini ditolak, karena koefisiennya regresinya dan signifikansinya berlawanan arah.
2. Kondisi keuangan perusahaan yang diproksikan dengan model prediksi kebangkrutan *Altman Z-Score* berpengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dimana nilai koefisiennya adalah positif sebesar +0,025 dengan signifikansi +0,944, sehingga hipotesisnya diterima.
3. Pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan rasio penjualan berpengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dikarenakan nilai koefisiennya sebesar +0,316 dengan signifikansi sebesar +0,308, sehingga hipotesis (H3) diterima.

4. Opini audit tahun sebelumnya yang diukur dengan *dummy* (*going concern*=1 dan *non going concern*=0) berpengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dimana nilai koefisiennya sebesar +0,214 dengan signifikansi sebesar +0,635, sehingga hipotesisnya ditolak.
5. Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *log total asset* berpengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dikarenakan koefisiennya sebesar +0,664 dengan signifikansi sebesar +0,070 sehingga hipotesis (H5) diterima.
6. *Debt to equity ratio* yang diproksikan dengan rasio *DER* perbandingan antara utang dengan modal berpengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dimana nilai koefisiennya sebesar +0,007 dengan signifikansi +0,251, sehingga hipotesis (H6) dalam penelitian ini ditolak.

Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel kualitas audit hanya diproksikan dengan skala auditor/KAP (*big four* dan *non big four*), sehingga belum begitu kuat dalam memberikan pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Dalam penelitian ini nilai *Nagelkerke R Square* adalah +0,186 (18,6%), hanya satu variabel yang hasilnya signifikan, sehingga masih banyak hipotesis yang tidak diterima.
3. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanyalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta penelitian yang hanya dilakukan

selama lima tahun, sehingga belum begitu mewakili seluruh perusahaan *go public* di BEI.

Saran

Dari keterbatasan-keterbatasan tersebut, maka untuk peneliti yang akan datang disarankan untuk :

1. Dengan penambahan proksi auditor industry specialization, mungkin akan semakin menambah pengaruh (signifikansi) dari kualitas audit. Dengan spesialisasinya, maka auditor menjadi tidak diragukan kemampuannya dalam menjalankan tugas.
2. Menambahkan jumlah tahun pengamatan, sehingga kecenderungan dari trend penerbitan opini audit going concern oleh auditor dalam jangka panjang dapat diprediksi, namun peneliti harus tetap memperhatikan perbedaan antar periode krisis moneter dengan periode kondisi ekonomi normal. Selain itu pada penelitian selanjutnya sebaiknya ditambah variabel keuangan, non keuangan lainnya, dan variabel dari faktor kondisi pasar, sehingga model penelitian dapat semakin baik dan hasilnya dapat digeneralisir.
3. Pada penelitian selanjutnya mungkin peneliti perlu menambah/memperluas sampel penelitiannya (jasa, perbankan, transportasi, dan sebagainya), sehingga penelitian tersebut lebih representative dan hasilnya lebih dapat digeneralisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin. A dan Loebbecke. 1997. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Jakarta : Salemba Empat
- Fanny, Margaretta dan Saputra, S. 2005. *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. 966-978. Denpasar Bali pada tanggal 2 dan 3 Desember 2004.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Januarti, Indira. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang.
- Junaidi, dan Jogiyanto Hartono. 2010. *Faktor Nonkeuangan pada Opini Going concern*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto: 13-15 Oktober.
- Mulyadi. 2002. *Auditing. Buku I*. Yogyakarta : Salemba Empat.
- Munawir, H.S. 1997. *Auditing Modern. Buku I*. Yogyakarta. BPFE.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar: 26-28 Juli.
- Rahman, Abdul dan Baldric Siregar. 2012. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin: 22-23 September.
- Ramadhany, Alexander. 2004. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta*. Tesis Program Studi Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern*. JAAI Volume 11 No.2 Desember 2007 : 141

Saputra, Puji. 2012. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

Sekaran, Uma. 2009. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.

Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti dan Faisal. 2006. *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang : 23-26 Agustus.

Susanto, Yulius Kurnia. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Volume 11 No. 3 Desember 2009 : 155-173

Windyantari, A.A.Ayu Putri. 2011. *Opini Audit Going -158.Concern dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Tesis Program Studi Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar.

www.wikipedia.org. (2013). *Pengertian Regresi Logistik*. Di akses tanggal 5 Oktober 2013. 15.03 WIB

www.wikipedia.org. (2013). *Altman Z-Score*. Di akses tanggal 24 Juli 2014. 15.16 WIB